

PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MI MA'ARIF AR ROHMAN BANGAH SIDOARJO

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di Lembaga Pendidikan Islam nonpesantren seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif MI Ar.Rohman dan lembaga pendidikan Islam sejenis lainnya mengalami kompleksitas masalah pembelajaran yang serius. Ketersediaan buku ajar ditengarai tidak memadai, media ajar bantu dinilai sangat terbatas, ruang belajar berukuran relatif kecil, setting tempat duduk berwajah konvensional, begitu-begitu saja selalu menghadap lurus ke depan. Desain kurikulum tidak prospektif, kurang menjanjikan masa depan anak, suasana belajar yang kurang menyenangkan alias membosankan, dan porsi waktu belajar disediakan secara formal di ruang kelas sangat sedikit, hanya sekali tatap muka seminggu. Berbeda jauh dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, al.Qur'an, dan matematika yang mendapat waktu belajar delapan jam atau empat kali tatap muka seminggu, sekali tatap muka berlangsung 2x35 menit. Malahan, untuk pelajaran al.Qur'an sudah diberikan mulai kelas I, artinya ada perlakuan atau perhatian berbeda antara al.Qur'an dan bahasa Arab, yang tentu saja akan menghasilkan produk pembelajaran yang berbeda pula.

Belum lagi menyangkut masalah sumber daya manusia, guru dan anak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran menjadi faktor dominan berhasil tidaknya satu program pembelajaran diberikan. Dari sisi anak terlihat lemah dan kurangnya motivasi serta perhatian mereka untuk merespon kegiatan

pembelajaran dalam situasi kelas. Tidak sedikit anak yang keluar masuk kelas tanpa ijin terlebih dahulu kepada guru, bergurau sesama teman, atau bermain sendirian ketika sedang berlangsung kegiatan pembelajaran. Sementara guru ajar bahasa Arab yang ada tidak berasal dari tamatan atau sarjana program pendidikan bahasa Arab setingkat strata satu atau diploma tiga, dan belum pernah mengikuti program pelatihan dan pendidikan singkat tentang pembelajaran bahasa Arab. Namun demikian, semua tenaga ajar itu merupakan sarjana strata satu agama Islam dengan latar belakang keahlian serta konsentrasi yang berbeda-beda.

Lemahnya minat dan motivasi terhadap mata pelajaran bahasa Arab di kalangan peserta didik disebabkan masih adanya anggapan di kalangan anak bahwa bahasa Arab tidak menjadi bagian atau komponen penting dari mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Akhir Nasional (UAN). Berbeda dari bahasa Indonesia dan khususnya matematika yang merupakan komponen UAN, fokus perhatian anak dan madrasah kepada kedua mata pelajaran itu jauh lebih besar. Terbukti, kedua mata pelajaran yang sekaligus merupakan materi UAN itu diberikan porsi waktu pembelajaran empat kali tatap muka per minggu.

Setiap kali tatap muka berlangsung selama 2x35 menit, sementara mata pelajaran bahasa Arab hanya disediakan waktu sekali tatap muka, 2x35 menit selama seminggu. Karena itu, tidak sedikit wali murid meminta kepala madrasah guna memberikan kursus atau pelatihan tambahan mata pelajaran UAN kepada anak mereka. Bahkan, ada yang mengundang guru privat khusus ke rumah bukan saja untuk mempersiapkan anak menghadapi UAN, tetapi juga demi pendalaman

suasana belajar kurang dinamis, tidak menyenangkan alias membosankan, padahal suasana belajar yang menyenangkan dalam sebuah pembelajaran sangat dibutuhkan. Sebetulnya untuk melatih keterampilan menyimak, guru boleh saja memanfaatkan beragam benda atau apa saja terdapat di kelas sudah dikenal anak. Seperti buku, meja, kursi, papan tulis, jendela, pensil, pintu, penghapus, dan lainnya dengan cara memegang atau menunjuk agar mudah diterima dan dipahami anak.

Sejauh ini guru ditengarai belum memberikan pelatihan keterampilan menyimak melalui pola, meminta anak untuk mendengarkan dan memilih huruf, kosa kata, atau pola kalimat sesuai diucapkan dengan menuliskan tanda silang atau cawang. Lainnya, guru juga belum melatih keterampilan menyimak anak dengan memperdengarkan kepada mereka bunyi huruf kata, kosa kata, dan pola kalimat dari penutur aslinya (Arab) melalui media elektronika seperti tape recorder, tv, video, dan lainnya. Meski belum diberikan, pelatihan semacam itu perlu diupayakan dan diujicobakan kepada anak untuk memberi warna baru serta nuansa berbeda dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa sasaran. Akibatnya, beragam kritik, sinisme, dan apa pun namanya dialamatkan kepada pembelajaran bahasa Arab selama ini yang sering memunculkan citra konservatif, tradisional, statis, membosankan, tidak menyenangkan, dan berbagai stigma lain akan terhapus sendirinya dengan kehadiran wajah pembelajaran bahasa Arab yang terbarukan.

Terkait pembelajaran keterampilan menyimak, persisnya sewaktu guru membaca, menjelaskan, dan memberi tugas akademik terlihat beberapa anak

keluar masuk ruang kelas tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru, bergurau sesama teman, dan bermain sendirian. Pendek kata, tidak sedikit anak kurang memberikan fokus perhatian terhadap materi ajar diberikan guru. . Dibandingkan perhatian dan ketertarikan anak serta orang tuanya kepada mata pelajaran lain seperti IPA, bahasa Indonesia, terutama matematika, yang mendapatkan porsi perhatian jauh lebih besar. Malahan, mata pelajaran itu menerima jam pelajaran ekstra, berupa kursus tambahan, padahal matematika sudah diberi porsi waktu empat kali seminggu, sementara bahasa Arab hanya disediakan waktu satu kali seminggu. Menariknya, kursus tambahan diadakan atas permintaan wali murid, dan tentunya kebijakan kepala madrasah sendiri. Alasannya cukup sederhana, matematika menjadi komponen utama materi Ujian Akhir Nasional (UAN), sedang bahasa Arab tidak termasuk komponen materi UAN. Jelasnya, kurangnya minat anak terhadap pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua disebabkan oleh masih rendahnya motivasi anak untuk menguasai bahasa tersebut dengan baik.

Kehadiran pelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan meski berbasis Islam seperti NU atau Muhammadiyah sampai saat ini masih ditatap dan dinilai para peserta didik kurang menjanjikan masa depan mereka. Jangankan menambah jam pelajaran atau kursus tambahan, ketersediaan fasilitas pembelajaran bahasa berikut kegiatan ekstra kelas berkonotasi kebahasaan dinilai masih kurang memadai. Keberadaan bahasa Arab di lembaga pendidikan bersangkutan tidak lebih sekedar pelengkap dari mata pelajaran lain yang ada, seperti fiqih, Qur'an, hadist, SKI, aqidah, dan Aswaja. Sebetulnya lembaga pendidikan dinilai paling

sekolah. Anak diajak berlatih keterampilan berbicara melalui cara berdialog, berwicara, dan berdiskusi secara bebas dan terbuka dengan memanfaatkan setting beragam benda yang ada sebagai materi percakapan. Model pembelajaran semacam itu dapat membantu guru mengurangi kebiasaan untuk menerjemah dan malah meninggalkan sama sekali, karena anak mengenal langsung identitas atau nama benda yang dilihat. Menumbuhkan kesan mendalam pada diri anak bahwa mata pelajaran bahasa Arab itu ternyata sangat menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan. Rasa senang inilah pada gilirannya akan menjadi titik awal tumbuhnya minat, perhatian, dan motivasi anak yang kuat untuk menyukai pelajaran bahasa Arab. Sekuat motivasi yang mereka miliki untuk belajar serta mempelajari pelajaran bahasa Indonesia, matematika, dan al.Qur'an secara optimal.

Masalah kebiasaan guru menerjemah dalam pembelajaran bahasa sasaran hanya membuat kegiatan pembelajaran tidak efektif, efisien, dan produktif, karena akan menghabiskan tenaga, waktu, dan pikiran guru. Waktu guru yang seharusnya terfokus untuk pembelajaran keterampilan berbahasa tersita banyak demi kebiasaan dan keharusan menerjemah yang sebetulnya tidak termasuk empat keterampilan berbahasa. Apalagi kosa kata, frasa, atau pola kalimat sejenis sudah sering diterjemahkan guru, dan masih diulangi penerjemahannya pada pembelajaran materi yang sama. Padahal, bila keberadaan media ajar bantu yang ada dimanfaatkan dan difungsikan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran, kebiasaan guru menerjemah dapat dikurangi meski tidak dapat dihindari sama sekali. Mubadzirnya waktu jam pelajaran karena menerjemah terlihat sewaktu guru

kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih berbicara dan membaca secara memadai. Semestinya jam pelajaran bahasa Arab tersedia 2x35 menit seminggu itu dapat dimanfaatkan guru sebaik-baiknya untuk peningkatan kualitas pembelajaran, dan tidak diganggu oleh kebiasaan menerjemah.

Sulitnya menghilangkan kebiasaan menerjemah ke bahasa ibu disebabkan anak merasa mudah menerima setiap materi ajar diberikan guru, segala sesuatu terkait masalah kebahasaan apa itu kosakata, frasa, pola kalimat, atau apa saja bila sudah diterjemahkan ke bahasa anak, mereka merasa mantab. Belum lagi anak memiliki keterbatasan pemahaman untuk menerima dan merespons mata pelajaran bahasa Arab dalam kapasitasnya sebagai pembelajar bahasa target. Meski telah tersedia beragam versi kamus Arab-Indonesia yang dapat membantu anak mengatasi kompleksitas pembelajaran, persoalan seputar bahasa Arab tetap saja menghadang mereka. Terus terang anak yang masih setingkat Sekolah Dasar belum akrab, bisa, dan biasa dengan kamus. Mereka akan selalu mengalami banyak kesulitan untuk menguasai bahasa sasaran itu secara baik dan optimal. Belum lagi kesenangan membuka dan membaca kamus atau buku belum menjadi kultur serta kebiasaan anak didik dan sekolah kita. Bahkan, kebiasaan dan kultur bangsa kita hingga saat ini, yaitu budaya senang mendengar dan menerima daripada budaya senang membaca dan mencari. Dari sisi guru, terjemah ke bahasa anak membuat pengajar merasa yakin betul akan materi kebahasaan tersaji dapat diterima dan dipahami anak didik dengan baik.

Hal serupa juga diiyakan kepala sekolah yang sekaligus sebagai guru ajar bahasa Arab di lembaga pendidikan itu dengan mengatakan: Menerjemah ke

menyajikan pembelajaran kaidah bahasa Arab atau nahwu yang terkesan lebih berwajah teoritis struktural daripada praktis fungsional. Meminta anak mengerjakan tugas akademik merujuk pada buku ajar atau LKS sesuai petunjuk diberikan, dan menyerahkan hasil pekerjaan untuk dinilai

.Catatan perbaikan guru atas hasil kerja anak sering dilakukan secara individual, di depan anak bersangkutan, dan bersifat tertutup, dan terlihat jarang perbaikan kesalahan anak dilakukan secara terbuka, guru membetulkan susunan kalimat yang salah di papan tulis agar dapat dilihat langsung semua anak. Sejauh ini belum terlihat pembedajaran keterampilan membaca diberikan guru dengan menyajikan materi bacaan berupa beragam kosakata yang sudah dikuasai dan dikenal akrab anak, kosakata yang menjadi perbendaharaan mereka sehari-hari. Beragam kosakata itu dipersiapkan guru dengan baik, dirangkai menjadi sebuah judul atau topik bacaan sederhana sehingga mudah diterima dan dipahami anak. Lebih baik lagi jika materi bacaan sudah tertulis terlebih dahulu di atas papan tulis sebelum dimulai proses pembelajaran keterampilan membaca.

Masalah kehadiran nahwu dalam pembelajaran bahasa Arab dapat diibaratkan seperti keberadaan garam dalam masakan, materi ajar Arab bila tidak dibumbuhi nahwu terasa belum lengkap, seperti halnya masakan jika tidak diberi garam terasa hambar, tidak sedap. Keberadaan nahwu membuat menu pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua itu semakin lengkap, kaya, dan menarik, sedap, enak serta selengkap menu masakan yang diberi garam. Anak tidak hanya diberi keterampilan bagaimana berlatih menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga diajari bagaimana menguasai teori-teori

kebahasaan yang dibutuhkan. Karena itu, pembelajaran kaidah bahasa yang diberikan kepada anak harus berupa kaidah bahasa sesederhana mungkin yang mudah diterima dan dipahami mereka agar tidak merasa bosan serta membosankan. Perlu disadari betul bahwa kondisi objektif anak didik saat ini tidak mungkin mau dan mampu menghafal barisan kumpulan kaidah bahasa terkesan tak menyenangkan itu. Padahal, kunci sukses proses pembelajaran satu materi ajar apa pun harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang menyenangkan anak didik. Minimal, anak memahami dengan mudah suatu kalimat verbal itu bisa disusun dengan menggunakan rumus SP (Subjek Predikat), atau SPO (Subjek Predikat Objek).

4. Keterampilan Menulis.

Pembelajaran keterampilan menulis diberikan guru kepada anak didik masih berpola lama, belum ada titik perubahan yang berarti. Guru memberi contoh tulisan huruf Arab atau hijaiyyah berbaris, berbunyi sama, membentuk kosa kata atau kalimat, dan memberi arti Indonesia. Anak berlatih menulis di buku dan papan tulis sesuai contoh serta arahan diberikan guru secara bergantian. Membetulkan hasil kerja anak dengan memberikan contoh tulisan yang benar dan baku di atas papan tulis, dan mendiskusikan bersama di depan kelas secara terbuka.

Terkait keterampilan menulis seharusnya anak mulai diberi pelatihan dan diberi kesempatan untuk berlatih menulis cerita pendek, atau topik sederhana tentang apa atau siapa saja yang mereka lihat serta alami dalam kegiatan dan

kehidupan sehari-hari, dengan memanfaatkan perbendaharaan kata yang sudah mereka kenal. Pola kalimat yang digunakan bersifat bebas, tidak terlalu mengikat anak, boleh menggunakan kalimat nominal maupun verbal. Tulisan atau karangan tidak usah terlalu panjang, cukup tiga sampai lima baris saja, yang terpenting sebuah tulisan muncul dari kreatifitas pikiran anak yang masih polos dan segar. Tradisi menulis ini perlu terus digalakkan di kalangan anak didik mengingat kebiasaan itu hingga saat ini ditengarai telah menghilang dan memudar dari anak-anak sekolah kita seiring memudarnya tradisi mengurai atau menulis dan dominannya kebiasaan memilih dalam setiap ujian akhir nasional (UAN), dan ujian lainnya.

Penilaian guru atas hasil kerja anak yang harus dikerjakan di sekolah ataupun di rumah selalu dilaksanakan dan dijalankan di ruang kelas, belum pernah diselesaikan di rumah. Hal itu dilakukan oleh hampir semua guru di Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ar.Rohman, alasan yang diberikan selalu berwajah klasik. Mereka tidak punya cukup waktu untuk mengerjakan tugas-tugas akademik anak di rumah, mengingat waktu dan tenaga mereka sudah banyak tersita di luar rumah. Selain mengajar dan mengurus Madrasah Ar.Rohman, hari-hari mereka juga disibukkan oleh urusan di luar yang menyita cukup waktu mereka sebagai penggiat masalah sosial keagamaan, dari TPQ tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten, Kelompok Kerja Guru (KKB) hingga Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) di bawah LP Ma'arif NU. Belum lagi, kesibukan mengurus kehidupan keluarga mereka yang membutuhkan banyak tenaga dan pikiiran, serta tidak mngenal batas waktu dan tempat

bertujuan agar anak sejak dini dapat membaca kitab suci Islam itu dengan baik. Hal itu sejalan dengan misi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU secara umum, yang kemudian diterjemahkan secara operasional oleh MI Ar Rohman dan lembaga pendidikan sejenis lainnya. Karena itu, pelajaran al'Qur'an diberikan mulai kelas 1 hingga kelas 6, dengan porsi waktu tatap muka empat kali seminggu, setiap kali tatap muka berlangsung selama 2x 35 menit dalam situasi kelas. Porsi waktu yang besar tersedia untuk pelajaran dan pembelajaran al-Qur'an, yang tidak disediakan bagi pelajaran bahasa Arab tentu akan menghasilkan output pembelajaran relatif baik.

Kemampuan anak membaca al-Qur'an seharusnya dapat menular pada keterampilan anak membaca dan berbicara bahasa Arab. Sayangnya, hal itu belum mengemuka di Lembaga Pendidikan Ma'arif Ar-Rohman, sebab minat, perhatian, dan motivasi anak terhadap mata pelajaran bahasa Arab tidak sebesar minat dan motivasi mereka pada pelajaran al-Qur'an serta mata pelajaran lainnya, seperti bahasa Indonesia dan matematika. Apalagi bila mengedepan satu anggapan anak bahwa membaca al-Qur'an dengan baik berarti mereka sudah bisa berbahasa Arab. Tentu hal itu merupakan satu keprihatinan bersama bagi mata pelajaran bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Islam non pesantren, bila persepsi semacam itu terus mengalir dan bergulir di kalangan peserta didik.

2. Kosa Kata

Proses pembelajaran kosa kata diberikan guru sejauh ini belum mengalami dinamika yang cukup bermakna menurut perspektif pembelajaran bahasa Arab berkonteks kekinian. Kosa kata yang sudah ditambahi kata penunjuk "ini itu,"

dan telah memanfaatkan media bantu gambar, guru masih saja membiasakan penggunaan terjemah. Padahal, keberadaan media gambar berfungsi untuk membantu guru mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaan menerjemah dalam proses pembelajaran bahasa sasaran. Terpenting lagi, media gambar memudahkan guru merancang dan memberikan materi ajar kepada anak didik. Sementara anak sendiri lebih gampang menyerap, menerima, serta memahami materi pembelajaran disajikan secara visual.

Permasalahannya, mengapa media ajar bantu kurang dimanfaatkan secara maksimal dalam pembelajaran bahasa Arab dan lebih memilih penggunaan terjemah. Fenomena terjemah dalam pembelajaran bahasa sasaran memang sudah menjadi kultur bersama para pengajar bahasa target itu. Kebiasaan yang dinilai sangat sulit untuk dihindari apalagi ditinggalkan sama sekali. Meski di kelas sudah tersedia beragam gambar sederhana yang berkonotasi sesuatu atau seseorang, guru tetap saja masih menerjemah materi ajar diberikan kepada anak. Anehnya, anak masih meminta guru menerjemahkan kosa kata, frasa, atau kalimat ke bahasa mereka, sekalipun telah menggunakan gambar. Kebutuhan anak kepada terjemah ternyata melebihi kebutuhan mereka terhadap media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun media gambar telah tersedia relatif memadai di Lembaga Pendidikan MI Ma'arif NU Ar.Rohman, tetapi keberadaannya dinilai kurang relevan dengan muatan materi terdapat dalam buku paket sekolah Akibatnya, penggunaan media gambar dinilai belum maksimal dan fungsional dalam pembelajaran bahasa Arab.

3. Pola Kalimat

Pembelajaran pola kalimat diberikan guru selama ini ditengarai relatif baik, tetapi masih perlu diberikan catatan tambahan. Terjemah misalnya, guru tidak harus mengikuti pola terjemah yang dinilai sudah baku seperti dilakukan saat ini, yaitu terjemah dari Arab ke Indonesia. Guru perlu berlatih dan melatih anak untuk menerjemahkan beragam kalimat Indonesia ke bahasa Arab melalui pola terjemah yang standar dan baku. Sebab, banyak kalimat Arab sudah baku tidak dapat diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia yang harfiah dan tekstual. Lainnya, selain gambar ada sesuatu merupakan karunia Tuhan tak ternilai harganya yang dapat difungsikan sebagai media ajar bantu untuk membantu guru mengurangi kebiasaan menerjemah, yaitu anggota badan atau tubuh manusia.

Contoh, memegang, menyentuh, mengambil, menulis, makan dan lainnya dengan menggunakan tangan. Berjalan, lari, berdiri, menendang bola, bersandal, bersepatu, memancal sepeda, dan lainnya memanfaatkan kaki. Ketika bermaksud menjelaskan kalimat, “saya membersihkan papan tulis”, guru cukup mengambil alat penghapus dengan tangan dan menghapus atau membersihkan papan tulis. Beres, tidak usah bersusah payah menerjemah ke bahasa anak.

Tentang perbaikan kesalahan atas tugas akademik diberikan bersifat gabungan, antara perbaikan individual, face to face dan perbaikan terbuka di atas papan tulis merupakan langkah yang tepat. Kesalahan bersifat individual, dilakukan anak sendiri, perbaikan dapat membuat anak mengetahui dan membetulkan langsung titik kesalahan. Sementara kesalahan bersifat kolektif,

peraga bantu baik visual maupun dengar berupa gambar atau yang lain apa pun akan memudahkan guru dan anak memberi dan menerima materi ajar. Materi ajar yang tersaji mudah masuk pikiran anak, bertahan lama di benak mereka, dan tidak cepat menghilang begitu saja. Guru tidak harus bersusah payah menerjemah setiap kata atau kalimat ke bahasa ibu, apalagi keberadaan terjemah sebenarnya tidak diperlukan dalam pembelajaran bahasa target kecuali situasi benar-benar mengharuskan guru melakukan hal itu. Sayangnya, tradisi menerjemah sampai saat masih menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran bahasa kedua, yang seharusnya hal itu dapat diminimalkan meski tidak dapat ditinggalkan sama sekali.

Materi ketrampilan berbicara perlu diberikan melalui pola bermain karena memberikan kesempatan luas, dan menciptakan suasana menyenangkan bagi peserta didik guna berlatih berbicara secara bebas. Untuk itu, perlu dipikirkan keberadaan kelas khusus program pembelajaran bahasa Arab yang representatif, berukuran relatif luas, tersedia fasilitas pembelajaran memadai dengan multi rupa dan wajah. Setting tempat duduk dibuat dinamis, dapat berubah dalam berbagai bentuk dan posisi setiap saat. Sebab, suasana kelas yang nyaman dapat membuat anak betah tinggal berlama-lama, dan termotivasi untuk menjalankan berbagai kegiatan kebahasaan.

Selain ketersediaan media ajar bantu secara memadai, sebaiknya ada kegiatan lain di luar kelas berkorelasi kebahasaan sebagai pelengkap dan penunjang program pembelajaran bahasa Arab secara klasikal. Berupa kelompok-kelompok wicara Arab dengan bermacam atribut sesuai kecenderungan dan

